

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu untuk meningkatkan taraf hidup individu. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan itu merupakan kewajiban dari pemerintah untuk memberikan pendidikan bagi warga negara. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu bangsa dalam menyiapkan masa depan agar sanggup bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan memiliki fungsi dan potensi untuk persiapan dalam menghadapi perubahan-perubahan di masyarakat sesuai dengan tuntutan globalisasi (Latifah, 2017).

Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2007).

Sementara itu pendidikan tinggi dituntut oleh pemerintah untuk menyelaraskan kemampuan para mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat untuk bisa terus berkembang dan inovatif. Perusahaan untuk bisa going concern membutuhkan sumber daya yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk berinovasi. Selain itu dari masyarakat, para lulusan diharapkan bisa mandiri untuk memberdayakan sumber daya potensial yang ada di lingkungan (Prayitno Heru, Yogo et al., 2013).

Suatu negara bisa menjadi makmur apabila jumlah entrepreneur (wirausaha) memenuhi standar entrepreneur dunia yaitu sedikitnya dua persen dari jumlah penduduk. Menurut Suharti & Sirine (2012) jumlah wirausahawan muda di Indonesia hanya sekitar 0,18 persen dari total penduduk masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara maju seperti Amerika yang mencapai 11,5 persen maupun Singapura yang memiliki 7,2 persen wirausahawan muda dari total penduduknya

Berdasarkan data yang dirilis World Bank pada tahun 2013 (dalam Soleh, 2017), disebutkan bahwa jumlah angkatan kerja atau tenaga kerja di Indonesia merupakan yang terbesar keempat di dunia. Artinya jumlah angkatan kerja di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Jumlah pengangguran di Indonesia semakin hari semakin bertambah dikarenakan peningkatan jumlah penduduk yang tidak diiringi dengan luasnya lapangan pekerjaan. Masalah ini di pandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia 15-24 tahun yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan. Karena mereka merasa pendidikan yang sudah mereka dapatkan, ternyata belum dapat menjamin mereka dapat bekerja. Pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Juga kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja.

Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih

percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya et al., 2015).

Syaifudin (2017) menyatakan bahwa minat mahasiswa yang terjun ke dunia wirausaha tergolong rendah, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar setelah lulus nanti mahasiswa tidak berorientasi untuk mencari pekerjaan, namun dapat mendirikan lapangan pekerjaan. Dari data Badan Pusat Statistik 2019 didapatkan data sebagai berikut seperti pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi Tahun 2017-2019**

(Dalam satuan jumlah jiwa)

No	Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2017		2018		2019
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1	Akademi/Diploma	249.705	242.937	300.845	220.932	269.976
2	Universitas	606.939	618.758	789.113	729.601	839.019
	Jumlah	856.644	861.695	1.089.958	950.533	1.108.995

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2017-2019 Data Sosial Ekonomi

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut menjelaskan bahwa tingkat pengangguran berdasarkan lulusan universitas atau perguruan tinggi berfluktuasi. Bisa dilihat pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017 sebanyak 110.843 orang begitu juga pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 109.418 orang dibandingkan tahun 2018, hal ini bisa saja terjadi dikarenakan lapangan pekerjaan yang semakin sedikit.

Pemerintah tidak dapat sepenuhnya mampu menyediakan lapangan kerja bagi para sarjana yang menganggur dengan program-programnya. Karena banyak kendala seperti pendanaan dan birokrasi yang berbelit sehingga tak mampu menampung semua

sarjana pengganguran tersebut. Salah satu yang masih bisa diharapkan dari pemerintah adalah mendorong iklim usaha yang baik agar bisa menggugah keinginan berwirausaha terutama bagi para sarjana yang masih menganggur. Atau mendorong semangat berwirausaha melalui berbagai kementerian terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tentunya dengan memasukan kurikulum wirausaha pada perguruan tinggi (dalam Saputra dan Susena, 2012:2).

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda menurut Kourilsky dan Walstad Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku pendidikan. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan menurut Kourilsky dan Walstad (dalam Andika & Madjid, 2012).

Seharusnya hal tersebut mampu memotivasi para mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Baum, Frese, dan Baron (dalam Rosmiati et al., 2015:17) menjelaskan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Motivasi untuk mengembangkan usaha baru diperlukan bukan hanya oleh rasa percaya diri dalam hal kemampuannya untuk berhasil, namun juga oleh kemampuannya dalam mengakses informasi mengenai peluang kewirausahaan.

Menurut Wijaya, Intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.

Intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu menurut Wijaya (dalam Sarwoko, 2011:2). Maka dari itu intensi berwirausaha bagi mahasiswa harus ditingkatkan, agar setelah mahasiswa lulus tidak membutuhkan lagi lapangan pekerjaan melainkan sudah menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Penelitian ini penulis lakukan di Universitas Pendidikan Indonesia dikarenakan hampir seluruh mahasiswa dari berbagai macam fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia mendapatkan mata kuliah atau pembelajaran mengenai kewirausahaan baik secara teori maupun praktek hal ini yang seharusnya dapat meningkatkan minat mahasiswanya untuk berwirausaha. Hal inilah yang membuat saya tertarik melakukan penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan hasil survey melalui angket pra penelitian dengan jumlah responden sebanyak 85 mahasiswa aktif di Universitas Pendidikan Indonesia dari berbagai fakultas mengenai rencana mereka setelah lulus dari UPI, maka diperoleh hasil seperti pada table 1.2.

**Tabel 1.2**

**Pilihan Karir Setelah Lulus Kuliah pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia**

No	Pilihan Karir	Jumlah (orang)	Presentase
1	Lanjut Berwirausaha	13	14,4%
2	Menjadi Pegawai (Bekerja)	51	56,7%
3	Melanjutkan Studi ke Jenjang Selanjutnya	26	28,9%
Total		90	100%

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian, 26 Desember 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa hasil dari 90 responden Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia memiliki minat berwirausaha yang rendah dibandingkan dengan minat bekerja sebagai pegawai maupun melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang benar-benar berminat untuk menjadi seorang wirausaha hanya 14,4% dari jumlah keseluruhan, angka tersebut sangatlah kecil dibandingkan dengan Mahasiswa yang berminat melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya mempunyai presentase 28,9% dan mahasiswa yang berminat menjadi pegawai atau bekerja mempunyai presentase 56,7%.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri (Suharti & Sirine, 2012).

**Tabel 1.3**  
**Minat Berwirausaha Mahasiswa UPI**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1.	Rendah	34	53,12%
2.	Sedang	16	25%
3.	Tinggi	14	21,88%
<b>Total</b>		64	100%

*Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (Data Diolah)*

Sedangkan berdasarkan tabel 1.3 tersebut dapat dilihat bahwa tingkat minat berwirausaha mahasiswa UPI masih tergolong rendah. Dari total 64 orang responden sebanyak 34 orang termasuk pada golongan rendah, sedangkan hanya 14 orang yang termasuk memiliki minat wirausaha yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa UPI untuk berwirausaha masih sangatlah rendah, maka dari itu dalam mencetak lulusan universitas untuk menjadi seorang wirausahawan sangatlah kecil.

Mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki banyak pengaruh di dalam suatu Negara. Jika mahasiswa tidak memiliki intesi berwirausaha maka dengan hal tersebut mengakibatkan jumlah pengangguran di Indonesia akan semakin meningkat. Kurangnya ketertarikan dalam bidang kewirausahaan pada umumnya menjadikan berwirausaha menjadi berat dibandingkan dengan menjadi pegawai pada perusahaan yang sudah ada. Para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga (Prayitno Heru, Yogo et al., 2013).

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari masalah yang melatar belakangi intensi berwirausaha, dapat dilihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha dapat didorong oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan terdekat individu tersebut.

Dewi (dalam Primandaru, 2017) menyatakan bahwa ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari perasaan dan emosi, pendapatan, motivasi dan cita-cita, dan harga diri. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari dukungan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan dan pengetahuan.

Pada dasarnya intensi berwirausaha dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diutarakan oleh Icek Ajzen (2005), dalam *Theory Of Planed Behavior (TPB)* intensi dipengaruhi oleh tiga prediktor utama yaitu, *Attitude Toward Behavior* atau dalam penelitian ini disebut dengan sikap, *Subjective Norm* disebut norma subjektif, dan *Perceived Behavior Control*. Ketiga faktor yang mempengaruhi intensi seseorang tersebut juga didasari oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor yang mendasari tersebut disebut faktor latar belakang (*background factors*). Faktor latar belakang (*background*

*factors*) terdiri dari faktor pribadi (*personal factor*) yang meliputi sikap umum, kepribadian, nilai, emosi, kecerdasan, faktor sosial (*social factors*) yang meliputi usia dan jenis kelamin, ras dan etnis, pendidikan, pendapatan, dan kepercayaan, faktor informasi (*information factor*) yang meliputi pengalaman, pengetahuan, dan pemberitaan media massa.

Dalam penelitian ini variabel keberanian pengambilan resiko, rasa percaya diri, dan kecerdasan menghadapi tantangan termasuk kedalam faktor pendukung dalam *Theory Of Planed Behavior (TPB)* yaitu faktor personal. Dikarenakan keberanian pengambilan resiko, rasa percaya diri, dan kecerdasan menghadapi tantangan merupakan faktor pribadi yang berasal dari dalam diri individu masing-masing.

Berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil resiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas halhal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2015).

Baron (Dalam Handaru et al., 2015) berpendapat bahwa rasa percaya diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. Rasa percaya diri mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha dari sisi internal seseorang untuk memulai suatu usaha.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha dalam diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Dengan begitu intensi berwirausaha dalam diri seseorang tidak muncul begitu saja melainkan membutuhkan keyakinan dalam diri sendiri juga dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Kurangnya jumlah wirausaha yang masih tinggi serta rendahnya minat seseorang untuk berwirausaha mengindikasikan bahwa upaya dalam mengembangkan dalam kewirausahaan masih belum maksimal. Banyak factor yang terjadi pada pencapaian untuk menumbuhkan keirausahaan, salah satunya adalah belum pahamnya seseorang pada system kewirausahaan.



Fenomena ini yang menjadi daya tarik penelitian ini. Beberapa dari penelitian menunjukkan adanya peran dari faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu, keberanian pengambilan resiko, rasa percaya diri, dan kecerdasan menghadapi tantangan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian diantaranya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberanian mengambil resiko dan rasa percaya diri memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa (dalam Mahanani, 2014). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Adversity Quotient*, Efikasi Diri dan *Need For Achievement* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa (dalam Rusdiana, 2016) dan penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Locus Of Control*, *Need For Achievement* dan *Risk Taking* Terhadap Intensi Berwirausaha (dalam Nizma & Siregar, 2018).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor variabel yang mempengaruhi intensi dan perilaku berwirausaha. Wijaya (dalam Andika & Madjid, 2012) menemukan bahwa sikap, norma subyektif dan efikasi diri secara simultan berpengaruh terhadap intensi dan perilaku berwirausaha. Tjahjono dan Ardi (Andika & Madjid, 2012) niat mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha secara simultan dipengaruhi sikap, norma subyektif dan faktor perilaku yang dirasakan. Praag dan Cramer menyatakan secara eksplisit mempertimbangkan peran resiko dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang entrepreneur. Rees dan Shah menyatakan bahwa perbedaan pendapatan pada pekerja individu yang bebas (*entrepreneur*) adalah tiga kali lipat dari yang didapat oleh individu yang bekerja pada orang lain, dan menyimpulkan bahwa toleransi terhadap resiko merupakan sesuatu yang membujuk untuk melakukan pekerjaan mandiri (*entrepreneur*). (dalam Mahesa & Rahardja, 2012:1)

Sedangkan terdapat pula penelitian lain seperti tidak terdapat pengaruh antara *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang dijelaskan dalam

berbagai penelitian yaitu oleh Zahreni (2012) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Adversity Quotient terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Begitu juga dengan hasil yang berbeda dinyatakan oleh Silvia (2013) dimana terdapat hubungan tidak langsung antara risk-taking propensity, market awareness dan niat berwirausaha. Kemudian Segal (2005) menyatakan bahwa percaya diri terbukti tidak mempengaruhi intensi berwirausaha.

Nashori (2007:47) menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Stoltz (2000:8) mendefinisikan *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan dan menyelesaikannya.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi tantangan merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan selama berwirausaha. Hal ini dikarenakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu tantangan dapat memotivasi untuk memulai suatu usaha. Selain itu juga individu yang memiliki kecerdasan menghadapi tantangan mampu menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya dengan baik.

Firmansyah (2016) menyatakan berwirausaha bukan hanya tentang jual beli, namun faktor beberapa risiko dan tantangan yang menghadang seorang wirausahawan. Untuk itu, perlu adanya kemampuan dan keyakinan mengubah kesulitan menjadi kesempatan dan keyakinan akan kemampuan dirinya. Kemampuan dan keyakinan tersebut nantinya akan membentuk sikap yang dibutuhkan oleh wirausahawan ideal.

Maka dari itu seorang wirausaha harus memiliki sikap berwirausaha dimana seorang wirausahaan harus mandiri dalam memenuhi kebutuhan usahanya. Selain itu juga sikap wirausaha adalah respon seorang wirausaha terkait dengan informasi,

kejadian, kritikan, cara pandangnya, dan pola pikir (*mind set*) seorang wirausaha terhadap hal yang dihadapinya, seperti rasa takut, kesulitan, cobaan, kritikan, saran, tekanan, dan hambatan yang dialaminya atau kesulitan selama menjalankan wirausaha.

Seseorang dalam kesulitan akan mendorong individu untuk mencoba beradaptasi dalam kesulitan dan menuntut fleksibilitas sikap sehingga ia dapat bertahan dalam setiap situasi yang tidak dapat diprediksi dalam berwirausaha. Stoltz (dalam Firmansyah et al., 2016) menyatakan bahwa *adversity quotient* dapat merumuskan niat seseorang dalam aktivitas nyata yang ditunjukkan oleh sikap positif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai aspek kehidupannya. Melalui *adversity quotient* dapat diketahui seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami, sekaligus kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Oleh karena itu akan dilakukan penelitian pengaruh secara langsung maupun tidak langsung sikap berwirausaha dan kecerdasan dalam menghadapi rintangan terhadap intensi berwirausaha.

Kecerdasan menghadapi tantangan memiliki pengaruh cukup besar dalam memunculkan niat berwirausaha, oleh sebab itu kecerdasan menghadapi tantangan memiliki peran yang cukup besar bagi seseorang yang akan memulai berwirausaha sehingga harus ditelusuri bagaimana tingkat *adversity quotient* mahasiswa UPI yang memiliki minat Berwirausaha ataupun tidak.

*Confidence* yang dipersepsikan berkaitan dengan kepercayaan orang dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan inti ini adalah dasar dari motivasi manusia, pencapaian kinerja, dan kesejahteraan emosional (dalam Bandura, 2010).

Individu yang sukses memiliki kepercayaan diri yang lebih baik daripada individu yang gagal dalam berusaha. Secara spesifik, individu yang memiliki

kepercayaan diri menganggap keberhasilan dalam berwirausaha tidak ditentukan oleh faktor eksternal namun tergantung pada diri pemilik usaha.

Kecenderungan mengambil risiko (*risk taking*) merupakan salah satu dari sifat atau karakteristik yang ada pada wirausaha. Beberapa ahli mengklasifikasi kecenderungan mengambil risiko (*risk taking*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wirausaha. Sukardi (dalam Wijaya et al., 2015) dalam penelitiannya menyimpulkan tentang sifat yang ada pada wirausaha. Sifat-sifat tersebut adalah peluang dan kesempatan untuk berusaha, sifat prestatif yaitu selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya, sifat keluwesan bergaul yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa pun, menjalin kerja sama serta berusaha beradaptasi dalam berbagai situasi, sifat kerja keras yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai.

Terus menerus terlibat dalam bekerja, sifat keyakinan diri atau memiliki *confidence* yang tinggi, yaitu dalam segala kegiatan penuh faktor bahwa usahanya akan berhasil dan tidak ragu-ragu, sifat pengambil risiko (*risk taking*) yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di mana usahanya belum tentu menghasilkan keberhasilan. Berani mengambil risiko gagal serta selalu antisipatif terhadap kemungkinan gagal melalui pertimbangan yang cermat, sifat inovatif yaitu selalu bekerja keras mencari cara baru untuk memperbaiki kinerja.

Oleh sebab itu dari pernyataan tersebut, tiga faktor minat berwirausaha yang akan diteliti adalah kecerdasan menghadapi tantangan (*adversity quotient*) dan rasa percaya diri (*confidence*) termasuk dalam sikap pribadi (*personal attitude*) Keberanian pengambilan resiko (*risk taking*) termasuk dalam faktor perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).

Penyebab seseorang tidak berminat berwirausaha adalah takut akan kegagalan yang beresiko dalam hal ini keberanian mengambil resiko, rasa percaya diri, dan kecerdasan menghadapi tantangan, seseorang menjadi penentu bagaimana minat

wirausaha berkembang terutama bagi mahasiswa UPI dan mencari tahu seberapa banyak mahasiswa UPI yang berminat berwirausaha dan bagaimana keberanian mengambil resiko, rasa percaya diri, dan kecerdasan menghadapi tantangan seseorang untuk mengembangkan dan meningkatkan minat berwirausahaan pada mahasiswa UPI.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul penelitian ditujukan untuk mengetahui **“Pengaruh Keberanian Mengambil Resiko, Rasa Percaya Diri, Dan Kecerdasan Dalam Menghadapi Tantangan Terhadap Itensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”**

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keberanian pengambilan resiko, rasa percaya diri, kecerdasan menghadapi tantangan, serta intensi berwirausaha
2. Bagaimana pengaruh keberanian mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha
3. Bagaimana pengaruh rasa percaya diri terhadap intensi berwirausaha
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan dalam menghadapi tantang terhadap intensi berwirausaha

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh keberanian pengambilan resiko, rasa percaya diri dan kecerdasan dalam menghadapi tantangan terhadap itensi berwirausaha. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan keberanian pengambilan resiko, rasa percaya diri, kecerdasan menghadapi tantangan, serta minat berwirausaha

2. Memverifikasi pengaruh keberanian mengambil risiko terhadap minat berwirausaha
3. Memverifikasi pengaruh rasa percaya diri terhadap minat berwirausaha
4. Memverifikasi pengaruh kecedasan dalam menghadapi tantang terhadap minat berwirausahaan

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis atau keilmuan, penelitian ini menggunakan *Theory of planned behavior* untuk memprediksi intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia serta diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan ilmu kewirausahaan dengan melakukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan faktor-faktor mana yang memang menjadi pengaruh terhadap permasalahan yang diteliti.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Para Dosen di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagaimana upaya untuk meningkatkan minat berwirausaha melalui program-program yang telah direncanakan.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan informasi dan bahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

